Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Si Jaka Mangu

CERITA RAKYAT DARI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)



Siti Ajar Ismiyati

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SI JAKA MANGU

CERITA RAKYAT DARI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

Siti Ajar Ismiyati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SI JAKA MANGU

Penulis : Siti Ajar Ismiyati
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Azka Devina
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
ISM
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ismiyati, Siti Ajar
Si Jaka Mangu: Cerita Rakyat dari DIY/Siti Ajar Ismiyati, Setyo Untoro (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
x; 52 hlm. 21 cm

ISBN: 978-602-437-164-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-YOGYAKARTA

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah karena penulisan naskah cerita rakyat berjudul *Si Jaka Mangu* ini dapat diselesaikan tepat waktu. Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD). Cerita ini dikembangkan dari sebuah cerita lisan yang masih hidup di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerita lisan tersebut dalam bentuk sangat singkat berjudul "Mitos Pesugihan Tegalgendu" telah dimuat dalam buku "Laporan Penyusunan Antologi Cerita Rakyat Bantul" tulisan Sri Haryatmo dkk. (2014).

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Sri Haryatmo dkk. dan staf perpusatakaan yang bersedia meminjamkan kepada penulis hasil laporan penyusunan antologi cerita rakyat Bantul.

Buku cerita *Si Jaka Mangu* ini mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan yang perlu dibaca oleh anak-anak seusia sekolah dasar agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang pantas untuk diteladani. Selain itu, cerita ini juga mengandung ajaran spiritual, budi pekerti, dan kepribadian positif yang sangat dibutuhkan anak-anak. Mudah-mudahan cerita di dalam buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan kepribadian anak-anak Indonesia.

Penulis
Siti Ajar Isiyati

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar vi
Sekapur Sirih viii
Daftar Isi ix
1 Ki Ageng Paker 1
2 Hilangnya Burung Kesayangan Sang Raja 15
3 Kebaikan Membawa Berkah 35
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

1
Ki Ageng Paker

Paker adalah nama sebuah desa di Kota Bantul Selatan, lebih kurang dua puluh kilometer arah selatan Kota Yogyakarta. Di desa itu terdapat sebuah cerita legenda, yaitu tentang seseorang bernama Ki Ageng Paker. Berikut ini adalah kisahnya.

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah desa kecil, bernama Desa Paker, letaknya di sebelah selatan hutan Mentaok, di dekat pantai laut selatan. Desa Paker merupakan tempat tinggal Ki Wongsoyuda bersama istri dan kedua anaknya, Saridin dan Sriti. Kehidupan keluarga kecil itu sangat sederhana. Ki Wongsoyuda berperawakan tinggi besar dan murah senyum. Saridin dan Sriti pun dikenal sebagai anak yang ramah dan penurut kepada ayah dan bundanya.

Ki Wongsoyuda dikenal sebagai seorang tokoh agama yang sangat disegani dan dihormati oleh warga dan masyarakat di sekitarnya. Karena sosok pribadinya yang dikenal baik, bersahaja, dan suka menolong sesama, masyarakat di sekitarnya suka memanggilnya dengan sebutan Ki Ageng Paker.

Warga Desa Paker pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Tanahnya yang subur dijadikan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Ki Ageng dan keluarganya juga hidup dari bercocok tanam. Berbagai macam sayuran tumbuh dengan subur. Umbi-umbian, seperti singkong, ketela, talas, juga tumbuh dengan subur. Mereka mengandalkan musim hujan sebagai pengairannya. Oleh karena itu, bila musim paceklik tiba, warga desa mulai resah. Mereka harus mencari penghasilan tambahan karena sawah dan kebun mereka tak menghasilkan.

Mencari kayu di hutan juga sering dilakukan oleh warga masyarakat Desa Paker dan sekitarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak terkecuali Ki Ageng Paker dan keluarganya. Tidak jarang, Saridin dan Sriti membantu kedua orang tuanya mencari kayu di hutan untuk dijual ke pasar. Mereka juga giat membantu orang tuanya menyirami sayuran bila musim paceklik tiba. Kegigihan dan pantang malas dalam bekerja membuat kehidupan mereka tidak pernah kekurangan.

Meski kedua mata Ki Ageng selama ini buta dan tidak bisa melihat, tetapi hatinya sangat baik dan dikenal sebagai *wong sing weruh sakdurunge winarah* 'orang yang tahu terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang belum terjadi'.

Ki Ageng sering dimintai tolong oleh warga sekitar untuk mengobati berbagai penyakit, seperti lumpuh, sakit mata, dan panas. Bahkan, penyembuhan yang dilakukan Ki Ageng terhadap pasien yang datang sangat sederhana. Mereka diberi segelas air putih untuk diminum dan sebagian lagi diusapkan ke bagian yang sakit. Sebelum air putih itu diminum, Ki Ageng memanjatkan doa kepada Tuhan untuk kesembuhan si sakit. Atas izin Tuhan, setiap orang yang berobat kepada Ki Ageng, penyakitnya berangsur membaik dan sembuh seperti sedia kala.

Dalam memberikan pertolongan kepada sesama, Ki Ageng selalu melakukannya dengan ikhlas, tanpa pamrih. Jika ada orang yang memberikan sesuatu sebagai imbalan atas jasa atau pertolongan yang diberikan selalu ditolaknya dengan halus sehingga tidak membuat sakit hati orang yang memberi.

"Begini Bapak. Anak Bapak sekarang sembuh dari penyakit itu sudah membuat saya bersyukur dan ikut bahagia. Kesembuhan itu sebenarnya hanya milik Tuhan. Saya hanya sebagai perantara saja di sini. Berterima kasihlah kepada Tuhan...," tutur Ki Ageng merendah.

“Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang telah memberikan sebagian hasil panen kepada keluarga kami. Namun, saya mohon maaf tidak bisa menerima pemberian itu karena Bapaklah sebenarnya yang lebih membutuhkannya. Untuk itu, tolong barang bawaan Bapak itu nanti dibawa pulang saja,” pinta Ki Ageng kepada Pak Noyo saat anaknya yang kakinya lumpuh itu sudah bisa berjalan.

“Terima kasih... hati Ki Ageng terlalu baik. Semoga Tuhan membalas kebaikan Ki Ageng beserta keluarga,“ kata Pak Noyo sambil meneteskan air mata haru ketika menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Ki Ageng.

Keberhasilan Ki Ageng mengobati berbagai penyakit akhirnya tersebar luas sampai ke luar Desa Paker. Rumahnya, dari pagi sampai petang, selalu penuh oleh orang-orang, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak dari berbagai desa yang datang untuk berobat.

Selain pandai mengobati berbagai penyakit, Ki Ageng dikenal sebagai sosok yang tekun dalam bekerja. Ia pun dikenal sabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah. Ia banyak memberikan ajaran tentang makna kehidupan serta kewajiban menyembah Tuhan. Ketaatan



dan kesederhanaan hidup sehari-hari yang selalu dianut oleh Ki Ageng membuat warga Desa Paker dan sekitarnya tertarik untuk mengikuti ajarannya.

Sebentar lagi matahari tersenyum di ufuk timur. Kokok ayam mulai ramai terdengar. Ki Ageng Paker, selesai menjalankan salat Subuh bersama keluarga, seperti biasa duduk di teras rumah sambil menikmati udara pagi. Sebuah tasbih tidak lepas, selalu melingkar di jari tangan kanannya. Terdengar lirih Ki Ageng mengumandangkan selawat nabi.

Nyi Ageng memasak di dapur dan kedua anaknya berbagi tugas membersihkan rumah. Rumah Ki Ageng, meskipun kecil dan sederhana, tampak selalu bersih dan tertata rapi. Hijau dedaunan dan bunga beraneka warna, merah, kuning, dan putih, tampak mekar di halaman rumah. Hal itu menambah sedap suasana di pagi hari.

Sementara, tanaman obat atau dikenal dengan 'apotek hidup', seperti jahe, kunyit, temulawak, dan kencur, tampak ditanam di kebun belakang rumah. Demikian pula, beberapa sayuran hijau, seperti bayam, kenikir, tomat, dan kacang panjang juga tumbuh dengan subur di kebun belakang rumah. Kebutuhan untuk makan sayur sehari-hari bisa tercukupi dari kebun sendiri sehingga Nyi Ageng tidak perlu pergi ke

sawah mencarinya. Ya, Ki Ageng Paker bersama keluarga selalu menjaga kesehatan, mencintai alam, dan lingkungan sehingga rumahnya sehari-hari terlihat nyaman dan asri.

Pagi itu, sebelum berangkat ke sawah, Nyi Ageng menyempatkan diri menemani Ki Ageng duduk di teras rumah. Di meja tamu, dua cangkir minuman jahe dan sepiring singkong yang masih hangat disiapkan untuk teman jamuan pagi. Tidak lama kemudian, Saridin dan Sriti datang langsung menyerobot singkong yang baru saja disajikan Nyi Ageng untuk bapaknya. Ki Ageng dan Nyi Ageng tidak marah, bahkan tersenyum melihat tingkah laku anak-anaknya yang sehat dan lucu. Sebentar lagi usia mereka dua belas tahun, pikir Nyi Ageng.

Tatkala mereka sedang asyik bercengkerama, samar-samar Ki Ageng mendengar suara burung yang kicauannya sangat menarik hati. Ki Ageng tiba-tiba memberi isyarat kepada istri dan kedua anaknya untuk berhenti bercengkerama. Jari tangannya kemudian menunjuk ke atas, ke arah pohon di ujung sana. Pandangan mata Nyi Ageng, Saridin, dan Sriti mengikuti jari telunjuk Ki Ageng yang menuju ke arah pohon randu.

"*Hurketekuk...kuk...kuk...kuk...kuk.... Hurketekuk...kuk... kuk...kuk...kuk....* Bunyi suara anggungan burung perkutut terdengar begitu indah dan merdu di telinga Ki Ageng.

"Ada apa, Ki, *kok* tangan Ki Ageng menunjuk ke atas pohon?" tanya Nyi Ageng dengan hati penuh tanda tanya.

"Apa kau tidak mendengar suara burung di sekitar sini, Nyi?" jawab Ki Ageng sambil mencoba berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah suara burung.

"Tidak, Ki. Saya tidak mendengar suara apapun. Mungkin hanya perasaan Ki Ageng saja!" jawab Nyi Ageng sambil mengajak anak-anaknya mencari suara yang dimaksud.

"Memangnya ada suara apa, Pak?" tanya Saridin dan Sriti penasaran.

"Sepertinya ada suara burung perkutut memanggil-manggil namaku," jawab Ki Ageng singkat sambil terus mencari sumber suara itu.

"Ah... mungkin itu hanya perasaan Bapak sebagai penyayang burung saja. Lha ... saya saja tidak mendengar apa-apa *kok*," kata Sriti sambil menuntun Ki Ageng turun dari tangga rumah. Nyi Ageng dan Saridin mengikutinya dari belakang.

"Tidak... tidak... dari suaranya, saya yakin suara burung perkutut itu benar-benar ada di atas pohon sana."

"Hurketekuk... kuk... kuk... kuk. Hurketekuk... kuk... kuk... kuk," tiba-tiba bunyi suara anggungan burung perkutut begitu jelas terdengar.

"Oh iya... memang benar, Pak. Ada burung perkutut di atas pohon itu," teriak Sriti.

"Wah... suaranya bagus sekali," timpal Saridin.

Dengan dibantu isteri dan kedua anaknya, akhirnya Ki Ageng dapat menemukan burung perkutut yang sedang asyik bertengger di atas sebuah pohon randu. Sayapnya berkepak perlahan.

"Benar *kan*, apa yang Bapak bilang? Coba sekarang kau lihat apa yang terjadi dengan burung perkutut yang berkicau di atas pohon itu. Kalau bisa kamu tangkap, Bapak ingin memiliki burung itu," teriak Ki Ageng penuh semangat. "Hati-hati menangkapnya, jangan sampai terbang menjauh!" imbuhnya.

Dengan perlahan dan sangat hati-hati Saridin memanjat pohon randu dan mendekati burung itu dari arah belakang. Ketika Saridin hampir saja menangkap kaki burung dari belakang, tiba-tiba burung itu terbang melayang ke atas. Tidak berapa lama, burung itu terlihat berbalik dan menukik turun perlahan. Saat turun, dijulurkan kakinya pelan lalu mendarat lembut di bahu kiri Ki Ageng. Betapa terkejut hati

Ki Ageng merasakan di bahu kanannya telah bertengger burung perkutut yang bersuara merdu itu. Ia tidak mengira burung itu justru mendekatinya. Dengan cepat tangan Ki Ageng memegang dan mengelus-elus bulu dan badan burung perkutut. Burung itu memang cantik sekali. Bulunya yang lembut terlihat berkilau diterpa sinar matahari. Nyi Ageng, Saridin, dan Sriti tak bosan-bosannya memandang dan mengaguminya. Burung perkutut itu terlihat menikmati usapan tangan Ki Ageng yang lembut, seakan-akan ingin berlindung di bawah tangannya yang kokoh dan kekar.

Burung perkutut itu kemudian dinamai Jaka Mangu. Jaka Mangu dipercaya sebagai jelmaan pangeran dari Pajajaran yang bernama Jaka Mangu. Warna bulu burung itu agak kehitam-hitaman. Di atas kepalanya bermahkota hitam bergaris putih dan paruh serta kakinya pun berwarna hitam. Matanya terlihat tajam dan mempunyai kharisma yang kuat.

Sejak itu, burung perkutut yang kemudian dinamai si Jaka Mangu dipelihara oleh keluarga Ki Ageng Paker. Setiap hari, dengan dibantu kedua anaknya, Ki Ageng membersihkan sangkar serta memberinya makan dan minum. Kicauan merdu si Jaka Mangu yang terdengar di setiap waktu, pagi dan malam hari, menimbulkan rasa tenteram bagi yang mendengarnya. Kicauan merdu si Jaka Mangu setiap saat



burung seakan-akan menandai kedekatan, kehangatan, dan kasih sayang yang diberikan Ki Ageng Paker dan keluarganya selama ini sangatlah besar.

Keberadaan Si Jaka Mangu di rumah keluarga Ki Ageng Paker tanpa terasa membawa perubahan besar bagi kehidupan Ki Ageng. Atas kehendak Yang Mahakuasa, Ki Ageng dapat melihat kembali. Kedua mata Ki Ageng yang selama ini tidak bisa melihat atau buta, tiba-tiba menjadi terang dan bisa melihat. Ia bisa melihat dengan jelas burung perkutut yang sangat disayanginya itu bertengger di dalam sangkar dan dengan lahap memakan buah pisang. Ia juga bisa melihat isteri dan kedua anaknya sibuk di dapur, memasak dan membersihkan rumah. Tak henti-hentinya, Ki Ageng mengejap-ngejapkan kedua matanya. Ia seakan tak percaya apa yang sedang dialaminya. Selama ini, ia hidup dalam kegelapan. Namun, saat ini Tuhan telah memberi penerang untuk kedua matanya.

"Ya Tuhanku.... Terima kasih atas karunia-Mu ini. Sungguh aku tak pernah membayangkan kedua mataku yang buta dapat melihat kembali. Terima kasih Tuhan, atas kenikmatan yang Kau berikan kepada hamba-Mu ini!" Ki Ageng berkata dalam hati dengan tak kuasa menahan air mata.

Dengan cepat Ki Ageng memanggil istri dan kedua anaknya untuk datang mendekat. Kabar gembira itu harus segera disampaikan.

"Nyi... Nyi... ke sini, Nyi. Ajak juga anakmu, Saridin dan Sriti!" teriak Ki Ageng memanggil-manggil istri dan kedua anaknya.

"Sebentar, Ki. Ada apa? Tumben, Aki pagi-pagi sudah teriak-teriak?" jawab Nyi Ageng dengan tergopoh-gopoh mendekati suaminya. Tidak lama kemudian, Saridin dan Sriti datang mendekat.

"Ada apa, Pak?" tanya Saridin dan Sriti hampir bersamaan.

Saridin dan Sriti bingung melihat sikap bapaknya yang tidak langsung menjawab pertanyaannya dan hanya menangis.

"Ya. Aku gembira sekali pagi ini. Kedua mataku sudah bisa melihat. Ini, lihat.... Aku bisa melihatmu Nyi dan melihat anakku, Saridin dan Sriti," Ki Ageng memanggil anak-anaknya agar lebih mendekat padanya.

Anugerah yang tidak disangka-sangka itu membuat Nyi Ageng dan anak-anaknya terhenyak, sempat tak percaya. Namun, ketika Ki Ageng mendekati dan berusaha meraih istri dan anak-anaknya untuk mendekat, tangis mereka meledak bersamaan. Ya, tangis kegembiraan telah menyelimuti hati mereka.

Ki Ageng Paker kemudian mengajak istri dan kedua anaknya untuk bersama-sama melakukan sujud syukur atas karunia dan nikmat yang diberikan Tuhan. Peristiwa itu membuat Ki Ageng dan keluarganya semakin percaya kepada kekuasaan dan kehendak-Nya. Tuhan memang Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-Nya yang *tawaduk*. Sebagai ungkapan rasa syukur, Nyi Ageng Paker pagi harinya menyuruh Saridin dan Sriti untuk bersedekah kebutuhan bahan pokok kepada anak-anak yatim dan kaum fakir miskin yang membutuhkan.

Kabar kedua mata Ki Ageng yang bisa melihat kembali terdengar di berbagai tempat. Berbondong-bondong warga masyarakat Desa Paker dan sekitarnya datang untuk melihat dan mengucapkan selamat. Lambat laun, rumah Ki Ageng tidak pernah sepi. Setiap hari semakin banyak orang datang untuk menimba ilmu agama, meminta nasihat, berobat, dan mendapatkan kesembuhan. Ki Ageng dan keluarganya yang selalu bersikap rendah hati, dipandang oleh warga masyarakat Desa Paker dan sekitarnya sebagai sosok yang pantas diteladani. Mereka semakin percaya dengan kesaktian Ki Ageng. Kesaktian Ki Ageng pun akhirnya terdengar sampai di Kerajaan Majapahit. Raja Brawijaya sangat terkesan dengan sikap dan kesaktian yang dimiliki oleh Ki Ageng Paker.

***

2
Hilangnya Burung Kesayangan Sang Raja

Pada zaman dahulu, tersebutlah suatu kerajaan yang makmur dan damai bernama Majapahit. Kerajaan itu diperintah oleh Raja Brawijaya. Nama asli Raja Brawijaya adalah Raden Alit. Ia naik takhta menggantikan ayahnya yang bernama Raja Bratanjung. Raja Brawijaya memiliki permaisuri bernama Ratu Dwarawati, seorang muslim dari Campa. Jumlah selir Baginda Raja banyak sekali. Selir-selir itu kebanyakan adalah upeti dari kerajaan atau penguasa lain yang tunduk atau mengakui keberadaan Majapahit. Dari mereka, antara lain, telah lahir Arya Damar, Raden Patah, Batara Katong, dan Bondan Kejawan, leluhur raja-raja Kesultanan Mataram.

Baginda Raja mempunyai kegemaran memelihara berbagai jenis burung, seperti perkutut, parkit, merpati, dan kepodang. Lebih dari belasan sangkar digantung memenuhi halaman sekitar taman belakang istana, tempat Baginda beristirahat melepaskan lelah.

Pagi itu, langit mendung di Kerajaan Majapahit. Tampak awan hitam menggelantung di mana-mana. Suasana itu seolah sedang melukiskan kegundahan hati sang Baginda yang memikirkan si Jaka Mangu, salah satu burung perkutut kesayangan yang hilang tak tentu rimbanya.

Sebulan telah lewat. Telah beberapa kali Baginda menugaskan para pengawal mencari si Jaka Mangu. Seluruh wilayah Majapahit dan sekitarnya telah dikelilinginya, tetapi burung perkutut itu tidak juga ditemukan. Kini, lebih dari sebulan si Jaka Mangu meninggalkan sangkarnya, meninggalkan sang Baginda yang selama ini merindukan dan menyayanginya lebih dibandingkan dengan burung-burung yang lain.

Siang itu, matahari merambat perlahan. Baginda duduk terpekur di depan jendela kamarnya. Pikirannya selalu terngiang-ngiang pada suara yang didengarnya pada tengah malam itu. Ratu Dwarawati heran mengamati tingkah laku suaminya yang beberapa hari ini kelihatan gelisah dan banyak merenung. Didekatinya suaminya dengan perlahan.

"Kanda, ada apa sebenarnya?" tanya Permaisuri. Baginda tak segera menjawab. Ia tampak mengerutkan kening. Sejenak ditatapnya permaisurinya. Kepada Permaisuri, akhirnya Baginda menceritakan apa yang telah dialaminya tadi malam.

“Beberapa hari ini memang Kanda tidak bisa tidur. Semalam, selesai melakukan semedi mohon petunjuk kepada Tuhan untuk keselamatan dan kedamaian Kerajaaan Majapahit, Kanda mendengar suara orang tua tanpa wujud,” kata Baginda.

“Suara apa itu, Kanda?” tanya Permaisuri heran.

“Itulah yang Kanda pikirkan. Akan tetapi, Kanda dapat menangkap maksudnya. Suara itu menyuruh Kanda untuk segera berangkat ke arah barat. Kanda merasa telah menerima petunjuk dari Yang Mahakuasa,” jawab Baginda.

“Bagaimana petunjuk-Nya, Kanda?” tanya Permaisuri lagi.

“Orang tua itu minta izin akan pergi jauh mencari tempat yang nantinya akan menjadi kota yang ramai dan mempunyai kekayaan alam yang berlimpah,” jawab Baginda. “Jika pergi ke sana, kau akan dapat berjumpa dengan yang kaucari selama ini,” kata Baginda selanjutnya.

“Di mana tempat itu berada, Kanda?” tanya Permaisuri semakin penasaran.

“Itulah yang ingin Kanda cari, Dinda! Kanda merasa, suara itu jelmaan dari Jaka Mangu burung perkutut kesayanganku. Oleh karena itu, Kanda ingin mencari Jaka

Mangu sendiri sampai ketemu dan akan Kanda bawa pulang kembali ke istana. Sekarang, tolong Dinda panggilkan Paman Patih untuk datang menghadapku."

Permaisuri segera keluar mendapatkan kedua abdinya. Disuruhnya kedua abdi itu memanggil Paman Patih untuk datang menghadap sang Baginda. Tidak berapa lama Paman Patih datang.

"Paman Patih, silakan duduk," perintah Baginda.

"Terima kasih, Baginda. Ada apakah sehingga Baginda memanggil hamba?" jawab Paman Patih setelah menyembah dan memberikan hormat kepada Baginda.

"Begini Paman., sejak si Jaka Mangu pergi meninggalkan istana, terus terang hatiku merasa tidak tenteram. Untuk itu, aku berniat mencari si Jaka Mangu 'burung kesayanganku' itu sendiri," jawab Baginda pelan.

"Kapan rencana Baginda pergi?" raut muka Ki Patih terlihat sedih. Baginda berniat mencari si Jaka Mangu tanpa didampingi oleh para kawula Kerajaaan Majapahit. Ia sangat mengkhawatirkan keamanan Baginda selama dalam perjalanan.

""Paman Patih, aku merencanakan pergi secara diam-diam. Namun, aku menginginkan, kepergianku malam nanti tidak diketahui oleh siapa pun, termasuk para prajurit dan kawula Majapahit," pesan Baginda kepada Paman Patih.

“Baik, Baginda. Sebenarnya, hamba ingin sekali menemani Baginda selama dalam perjalanan,” Paman Patih memohon.

“Jangan, Paman Patih,” Baginda menimpali.

“Lebih baik Paman Patih tetap berada di istana, menjaga keamanan dan keselamatan Kerajaan Majapahit. Aku akan mencari Jaka Mangu sendiri, tanpa didampingi oleh siapa pun. Aku akan mengajak si Belang (anjing peliharaan) sebagai teman di perjalanan nanti,” Baginda menjelaskan.

“Baiklah, Baginda. Hamba akan laksanakan perintah Paduka.”

Malam itu gelap gulita. Bulan dan bintang bersembunyi di balik awan. Ditemani si Belang, Baginda meninggalkan istana dengan memakai pakaian sederhana, layaknya orang desa. Ia memutuskan untuk mencari burung perkutut sendiri, tanpa didampingi para prajurit dan abdi dalem. Agar pencariannya tidak diketahui oleh para kawula Majapahit, ia menyamar menjadi rakyat biasa dengan berganti nama Ki Danapala.

Perjalanan Baginda sudah sampai di luar daerah kekuasaan Majapahit. Tanpa mengenal lelah, ia berjalan dan terus berjalan ke arah barat. Setelah melalui perjalanan yang cukup jauh, sampailah ia menyusuri hutan Mentaok. Di hutan



itu masih banyak bintang buas. Berbekal ilmu kesaktian yang dimiliki, selama dalam perjalanan, ia dapat melewati dan mengatasi semua gangguan binatang buas.

Baginda telah memutuskan untuk tidak akan berhenti mencari sebelum burung perkutut itu ditemukan. Di setiap perjalanan, ia selalu menanyakan kepada orang-orang yang ditemuinya, barangkali mereka tahu akan keberadaan burung kesayangannya itu. Ia berjalan masuk hutan, keluar hutan selama berhari-hari, menyusuri kaki gunung. Satu atau dua desa terlewati. Sampai akhirnya tiba tak jauh dari pantai laut selatan, sebuah desa yang sangat terpencil dan sunyi. Desa itu bernama Desa Paker.

Pagi itu sangat cerah, langit terang benderang oleh cahaya matahari yang belum menyengat. Baginda duduk di bawah pohon melepas lelah. Angin berhembus perlahan, menggoyangkan daun-daun dan ranting pepohonan. Kicau burung gelatik dan cucak rawa mulai terdengar.

"Cuit-cuit-cuit..., cuit-cuit-cuit...," burung-burung pipit mencicit di atas dahan-dahan.

"Cit...cit...cit...," tak ketinggalan burung prenjak menimpali, sahut-menyahut suaranya dengan burung pipit. Burung-burung itu seakan saling bercengkerama, melompat ke sana ke mari, dari dahan satu ke dahan lain dengan riangnya.

"Ke mana gerangan kamu pergi, Jaka Mangu?" kata Baginda di dalam hati. Baginda menghela napas perlahan. Semakin keras kicauan burung itu terdengar semakin mengingatkan Baginda pada burung kesayangannya, Jaka Mangu. Ia teringat, setiap kali tangannya *metheti* Jaka Mangu sambil bersiul, burung itu selalu berkicau riang sambil mengepak-ngepakkan sayapnya. Ketika tangannya mengusap-usap kepalanya dengan lembut, burung itu mengambil posisi duduk dan tubuhnya merendah seakan ingin terus menikmati usapan tangan Baginda. Ada perasaan rindu Baginda bila mengingat saat-saat bersama dengan si Jaka Mangu.

Tidak berapa lama, ingatan Baginda tiba-tiba dipecahkan oleh suara burung di kejauhan. Samar-samar suara itu amat dikenalnya. Baginda mencoba menajamkan pendengarannya agar menjadi lebih jelas terdengar.

"Hurketekuk...kuk...kuk...kuk..kuk..hurketekuk...kuk...kuk..kuk." Ada secercah harapan. Baginda mendengar suara burung perkutut yang selama ini dicarinya.

Baginda mencari arah suara itu. Burung itu ternyata berada di dalam sangkar yang tergantung di halaman rumah Ki Ageng Paker. Dengan bersiul perlahan, ia dekati burung yang bertengger di dalam sangkar itu. Jari tangannya ke



atas mencoba *metheti* 'menjentikkan jari tangan' ke arah burung itu. Seketika itu pula, burung itu terlihat mengepak-ngepakkan sayapnya sambil berkicau riang.

"Hurketekuk...kuk...kuk...kuk..kuk..hurketekuk...kuk...kuk..kuk." Kicauan burung itu seakan menyambut kedatangan tuannya yang selama ini sangat dirindukan.

"Benar. Aku yakin, burung yang kulihat ini adalah burung kesayanganku, si Jaka Mangu," kata Baginda dalam hati.

Setelah merasa yakin bahwa burung itu miliknya, Baginda yang menyamar menjadi Ki Danapala mencoba bertamu ke rumah Ki Ageng Paker. Kedatangan Ki Danapala disambut dengan senang hati oleh Ki Ageng. Setelah mengenalkan diri, Ki Danapala mengutarakan maksudnya, bahwa ia tertarik dan ingin memelihara burung itu. Ia bersedia mengganti berapa pun besarnya uang yang diminta asalkan burung itu bisa dibawanya pulang. Dengan tersenyum, Ki Ageng tidak mengizinkan tamunya membeli burung itu.

"Adhi Danapala. Sebenarnya aku tidak bermaksud menolak permintaanmu, tetapi bagaimana mungkin aku bisa melepaskan burung perkutut yang selama ini telah menyembuhkan mataku dari kebutaan?" jawab Ki Ageng Paker. Ia menceritakan ikhwal keberadaan perkutut yang selama ini telah memberikan kebahagiaan dan keberuntungan bagi hidupnya dan keluarganya.

“Begini saja, Adhi. Jika Adhi ingin bertemu dengan burung perkututku, datanglah sewaktu-waktu ke rumahku. Pintu rumah kami selalu terbuka untukmu, Dhi,” pinta Ki Ageng.

Ki Danapala terharu mendengar cerita Ki Ageng. “Keberadaan burung perkututku ternyata membawa manfaat yang besar bagi keluarga Ki Ageng Paker,” pikir Ki Danapala. Ia tidak bisa memaksa Ki Ageng untuk menyerahkan burung perkututnya.

Sejak itu, Ki Danapala sering datang ke rumah Ki Ageng Paker untuk menemui si Jaka Mangu. Setiap kali bertemu, banyak yang mereka bicarakan. Mereka sering membicarakan kondisi di daerahnya dan bertukar wawasan tentang kehidupan.

Persahabatan Ki Danapala dengan Ki Ageng semakin lama semakin lama semakin akrab sehingga terjalin persaudaraan yang sangat erat. Setiap kali berpamitan untuk pulang, tidak lupa Ki Danapala selalu menyempatkan diri untuk bertemu dengan si Jaka Mangu lebih dahulu. Setiap kali mendekat, burung itu menyambut Ki Danapala dengan suara anggungan yang merdu dan panjang. Kemudian,

dikibas-kibaskan sayapnya. Suara anggungan Jaka Mangu yang memberikan suasana teduh dan tenang itu yang dirindukan Ki Danapala selama ini.

Ki Ageng merasakan seperti ada hubungan batin yang sangat dekat antara Ki Danapala dan burung perkututnya. Setiap Ki Danapala datang ke rumahnya, kicauan burung perkutut itu selalu santer terdengar menyambutnya.

Selang beberapa lama, Ki Danapala datang lagi dengan membawa sekantong uang. Uang tersebut diberikan kepada Nyi Ageng untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Ki Ageng sebenarnya menolak pemberian sahabatnya itu. Namun, Ki Danapala tetap memaksa Ki Ageng untuk menerimanya. Pemberian itu sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada sahabat yang kini telah dianggapnya sebagai saudara.

Sambil menikmati hidangan pagi yang disediakan oleh Nyi Ageng, seperti biasa mereka berbincang akrab saling menceritakan kejadian atau peristiwa yang dialaminya sejak kecil. Kesempatan baik itu dipergunakan oleh Ki Danapala untuk mengutarakan yang sebenarnya ikhwal keberadaan burung perkutut, si Jaka Mangu.

"Kakang.... Sebelumnya aku mohon maaf, jika apa yang kukatakan ini menyinggung perasaan Kakang. Selama ini kita sama-sama menyayangi si Jaka Mangu. Rasa sayang

kita kepada Jaka Mangu mudah-mudahan tetap berlanjut sampai kapan pun. Namun, terus terang, Kakang. Si Jaka Mangu itu sebenarnya burung perkututku yang telah hilang beberapa bulan yang lalu. Burung itu sudah kucari beberapa lama tidak pernah kutemukan. Ternyata burung itu ada di sini, di tempatmu, Kakang. Untuk itu, aku mengucapkan terima kasih. Aku sangat berutang budi padamu karena telah merawat dan memelihara burungku dengan baik." Ki Danapala dengan panjang lebar menceritakan pengembaraannya ketika mencari burung kesayangannya, si Jaka Mangu.

Ki Ageng terhenyak mendengar penjelasan panjang lebar ikhwal Jaka Mangu. Ia tidak mengira kalau Ki Danapalalah sebenarnya pemilik burung perkutut itu. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Namun, akhirnya dengan senang hati dan ikhlas Ki Ageng menyerahkan Si Jaka Mangu kepada Ki Danapala. Ia hanya memberikan nasihat agar burung perkutut itu nanti dapat dipelihara dengan baik agar tidak terlepas lagi dari sangkarnya.

Dengan suka cita, Ki Danapala menerima kembalinya si Jaka Mangu. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, Ki Danapala memberi Ki Ageng seekor anjing kesayangannya yang bernama si Belang. Ki Danapala berpesan bahwa



pemberiannya itu hendaknya dianggap sebagai sarana menyambung tali persaudaraan di antara mereka. Ia pun berharap suatu saat Ki Ageng Paker dapat mengunjungi rumahnya yang berada di depan alun-alun Kota Majapahit.

Setelah berbincang-bincang cukup lama, Ki Danapala akhirnya pamit pergi meninggalkan rumah Ki Ageng dengan membawa burung perkututnya.

Sepeninggal si Jaka Mangu, ada perasaan sedih di hati Ki Ageng. Ia teringat suara anggungan burung itu begitu keras dan panjang. Ia teringat ketika dialah yang tiap pagi memberi makan dan minum si Jaka Mangu dan burung-burung lainnya, kini burung telah dibawa Ki Danapala.

Kehidupan ekonomi keluarga Ki Ageng Paker semakin membaik. Mereka tidak pernah lagi pergi ke sawah karena sudah ada tenaga yang disuruh menggarap sawahnya. Saridin dan Sriti pun tidak lagi pergi ke hutan mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar.

Rona kebahagiaan terpancar di wajah Ki Ageng dan isterinya bilamana melihat anak-anaknya telah tumbuh dewasa. Beberapa tahun kemudian, Ki Ageng Paker berniat hendak menikahkan anak perempuannya, Sriti. Ia berkeinginan mengundang sahabatnya, Ki Danapala, untuk datang di hari pernikahan anaknya nanti. Selain itu, ia rindu ingin bertemu dengan si Jaka Mangu.

Pagi itu langit cerah. Burung-burung bernyanyi dan ayam berkokok tak henti-hentinya. Burung-burung dan ayam-ayam peliharaan Ki Ageng itu seakan-akan ingin mengantarkan kepergian tuannya yang akan pergi jauh menemui burung perkutut yang selama ini telah kembali ke pemiliknya.

Dengan berbekal secukupnya, Ki Ageng berangkat mencari tempat tinggal Ki Danapala. Tidak lupa, ia mengajak serta si Belang, anjing pemberian Ki Danapala, sebagai teman dan penunjuk jalan dalam perjalanan. Perjalanan jauh dilalui Ki Ageng dengan suka cita karena membayangkan akan bertemu dengan sahabatnya, Ki Danapala dan burung kesayangannya, si Jaka Mangu.

Ki Ageng berjalan cepat bersama si Belang menyusuri hutan dan kaki gunung selama seharian penuh. Sesekali, ia berhenti untuk melepas lelah. Tidak terasa, sampailah Ki Ageng di sebuah pinggiran kota yang ramai, penuh sesak orang yang lalu-lalang menjual dagangannya ke pasar. Tampaklah dari jauh, pintu gerbang alun-alun Kota Majapahit. Ia tidak menyangka akan sampai di sebuah alun-alun yang luas. Di depan alun-alun ada sebuah rumah besar layaknya istana yang megah. Saat si Belang menarik-narik tangan Ki Ageng untuk mengajak masuk melewati pintu gerbang alun-alun, penjaga pintu menghentikannya.

“Hai, Bapak. Berhenti dulu, Bapak mau ke mana dan mau bertemu dengan siapa?” tanya penjaga pintu gapura.

“Maafkan saya. Saya Ki Ageng Paker, mau bertemu dengan sahabat saya, namanya Ki Danapala” jawab Ki Ageng sambil memberi hormat pada penjaga gapura yang sebenarnya adalah prajurit Kerajaan Majapahit.

“Di sini tidak ada orang yang bernama Danapala. Bapak sekarang ini berada di depan pintu gerbang istana Kerajaan Majapahit. Bapak salah alamat barangkali. Silakan mencari teman Bapak di tempat lain saja!” pinta penjaga itu dengan cepat.

“Istana Kerajaan Majapahit? Inikah istana itu?” gumamnya dalam hati. Selama ini ia hanya mendengar namanya saja.

“Lantas, di sebelah manakah rumah saudaraku, Ki Danapala?” pertanyaan itu berkecamuk di dalam hatinya.

Di saat Ki Ageng bingung mencari tempat tinggal Danapala, tiba-tiba rantai yang dipegangnya terlepas. Si Belang dengan leluasa berlari masuk pintu gerbang menuju istana kerajaan.

Sementara, sambil menunggu kembalinya si Belang keluar dari istana, Ki Ageng berhenti beristirahat di bawah pohon beringin. Pohon beringin itu sangat rindang

sehingga enak jika dipakai untuk melepaskan lelah setelah seharian berjalan jauh. Rimbunnya pohon beringin yang menaungi tubuhnya dari sinar terik matahari, ditambah hembusan angin semilir, membuat Ki Ageng yang sudah kelelahan menjadi terkantuk lalu terlelap, tertidur pulas. Ia tidak menyadari bahwa si Belang itu sebenarnya berlari masuk ke istana untuk menemui tuannya, yaitu Baginda Raja Brawijaya. Mengetahui kedatangan si Belang, Baginda gembira karena akhirnya sahabatnya, Ki Ageng Paker, datang menemuinya.

Dengan segera Baginda mengutus pengawal kerajaan untuk menjemput Ki Ageng Paker di depan pintu gerbang istana. Ki Ageng yang sedang terlelap tidurnya terkejut ketika pengawal itu membangunkannya. Pengawal kerajaan itu mengatakan kalau ia diutus Baginda Raja Brawijaya untuk menjemput Ki Ageng. Betapa terkejutnya Ki Ageng setelah mengetahui bahwa Ki Danapala yang selama ini dianggap sebagai sahabat dan saudaranya sendiri sebenarnya adalah seorang raja di Kerajaan Majapahit.

Di hadapan Baginda, Ki Ageng Paker kemudian menghaturkan sembah dan menyampaikan permohonan maaf atas ketidaktahuannya selama ini. Baginda dengan

bijak dan rendah hati menerima permintaan maaf Ki Ageng serta berpesan agar tetap menganggapnya sebagai sahabat seperti waktu bertemu pertama kali di Dusun Paker.

Ki Ageng Paker atas perintah Baginda disuruh menginap selama beberapa hari di istana. Selama itu pula ia bisa melepas rindu dengan sahabatnya, yang ternyata Raja Prabu Brawijaya. Baginda ternyata seorang yang bijak dan berbudi luhur. Dalam menjalin persahabatan dan persaudaraan, ia tidak pilih kasih, kaya atau miskin, semua adalah *kawula*-nya yang pantas untuk diperhatikan dan dihormati.

Baginda menyuruh Ki Ageng untuk tinggal beberapa lama di istana. Di sela-sela kesibukan mengelola pemerintahan, Baginda masih menyempatkan diri untuk bercengkerama dengan Ki Ageng. Baginda pun sering menemaninya bermain-main dengan si Jaka Mangu. Ki Ageng merasa sikap Baginda tidak ada yang berubah. Sikap dan perhatiannya tetap sama seperti saat ia menjadi Ki Danapala. Itulah mengapa ia merasa tak canggung lagi berhadapan dengan sang Baginda.

Pada hari ketujuh tinggal di istana, Ki Ageng merasa sudah waktunya untuk menyampaikan maksud kedatangannya menemui Ki Danapala yang tak lain adalah Raja Prabu Brawijaya. Ia ingin mengundang sahabatnya itu datang pada pernikahan anaknya nanti. Baginda senang

mendengar Ki Ageng mau menikahkan anak perempuannya yang bernama Sriti. Namun, karena kesibukan memimpin pemerintahan, Baginda meminta maaf tidak bisa menghadiri acara pernikahan anaknya itu nanti.

Ki Ageng akhirnya meminta izin untuk kembali pulang ke desanya. Sang Baginda tidak lupa memberi beberapa baju dan perhiasan serta dua buah labu untuk oleh-oleh keluarga di rumah. Raja berpesan agar buah labu itu tidak dibuka sebelum sampai di rumah. Selain itu, secara diam-diam, Prabu Brawijaya juga telah memerintahkan kepada para pengawalnya untuk membuatkan istana kecil bagi Ki Ageng, di desa tempat Ki Ageng tinggal.

***

3
Kebaikan Membawa Berkah

Ki Ageng Paker pulang dari istana Kerajaan Majapahit ke desanya dengan membawa dua buah labu pemberian sang Baginda. Karena hari telah larut malam, di tengah perjalanan, ia bermaksud mencari tempat penginapan. Beberapa tempat ia telah singgahi. Namun, tidak seorang pun mau menerima Ki Ageng untuk bermalam.

Sampailah Ki Ageng di suatu desa, namanya Tegalgendu. Desa Tegalgendu merupakan tempat tinggal seorang perempuan janda, bernama Nyi Dasirah. Nyi Dasirah hidup seorang diri dengan ditemani seorang pembantu perempuan. Suaminya meninggal karena menderita sakit keras pada saat usia pernikahannya baru berjalan lima tahun. Dari pernikahan itu, ia tidak dikaruniai seorang anak.

Nyi Dasirah dikenal sebagai perempuan yang mandiri, ramah, dan suka menolong tetangga di sekitar rumah yang butuh bantuannya. Ia dikenal pula sebagai pekerja keras. Nyi Dasirah, dengan ditemani pembantunya, setiap hari berjualan palawija (singkong, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan lainnya) ke pasar. Perjalanan dari rumah

ke pasar cukup jauh. Untuk itu, sehabis subuh, ia sudah melakukan perjalanan ke pasar agar tidak ketinggalan pembeli.

Meski hidupnya sederhana, Nyi Dasirah suka membantu tetangga sekitar yang sedang mengalami kesusahan. Ia pun suka menyedekahkan sebagian hartanya untuk fakir miskin dan anak yatim piatu.

"Dengan menyedekahkan sebagian harta yang dimiliki akan semakin tambah rezekinya," begitu yang selalu ia sampaikan ketika bertemu dengan beberapa ibu di pasar. Itulah mengapa dagangannya selama ini tidak pernah sepi dari pembeli. Keuntungan yang didapat dari hasil dagangan palawija sebagian untuk ditabung, sebagian lagi untuk disedekahkan ke fakir miskin.

Alkisah, sampailah Ki Ageng di depan rumah Nyi Dasirah. Ada keraguan di hati Ki Ageng untuk mengetuk pintu sehingga ia mengurungkan niatnya untuk mencari tempat bermalam. Namun, adanya rasa letih akhirnya memaksa Ki Ageng untuk mengetuk pintu rumahnya.

Tok... tok... tok.... Ki Ageng mengetuk pintu rumah Nyi Dasirah pelan. Ki Ageng mengetuknya sekali. Tidak ada jawaban. Lalu dicobanya sekali lagi.

Tok... tok... tok.... Pintu terbuka dan muncullah Nyi Dasirah dari balik pintu. Perempuan tua itu mengerutkan keningnya saat melihat Ki Ageng dengan membawa seekor anjing. Ki Ageng datang dengan wajah berpeluh membawa buntalan lusuh terpanggul dan dua buah labu di bahu kirinya.

"Permisi, Bu. Saya Wongsoyudo, dari desa seberang sana," sapa Ki Ageng. "Ya, ada apa, Pak?" tanya Nyi Dasirah ramah.

"Bolehkah saya menumpang menginap di sini barang sehari saja untuk melepas lelah?" tanya Ki Ageng sambil menyeka wajahnya dengan tangan.

Setelah beberapa saat, Nyi Dasirah akhirnya tersenyum, mempersilakan tamunya masuk ke dalam rumah. Rasa iba melihat Ki Ageng yang sudah tua berjalan di tengah malam mulai menjalari hatinya. Maka, ia pun mengizinkan Ki Ageng untuk bermalam barang sehari. Dengan senang hati, Ki Ageng menerima kebaikan Nyi Dasirah.

Esok harinya, setelah sarapan pagi, Ki Ageng meminta pamit untuk meneruskan perjalanannya pulang ke Desa Paker. Sebagai ucapan terima kasih karena telah memberinya tempat penginapan dan makanan, Ki Ageng memberikan satu buah labu yang ia bawa kepada Nyi Dasirah. Satu buah labu yang tersisa dibawa pulang untuk oleh-oleh anak dan istrinya di rumah.



Setelah Ki Ageng pamit pulang, Nyi Dasirah berniat memasak sayur untuk bekal makanan yang akan dibawanya ke pasar. Namun, pagi itu bahan untuk membuat sayur ternyata telah habis. Oleh karena itu, Nyi Dasirah ingin memasak buah labu pemberian Ki Ageng Paker. Ketika buah labu yang akan dimasak itu dibelah, betapa terkejutnya Nyi Dasirah, ternyata di dalamnya berisi emas berlian dan intan permata yang sangat mahal harganya.

Dengan segera disimpannya emas berlian dan intan permata itu di almarinya agar tidak diketahui oleh orang lain. Setelah barang itu disimpan oleh Nyi Dasirah, ia segera meneruskan pekerjaannya memasak buah labu.

Ada keinginan Nyi Dasirah untuk mencari orang yang memberi labu tadi dan mengembalikan barang-barang perhiasan tersebut. Namun, ia tidak mengetahui nama dan tempat tinggal orang itu. Ia sama sekali tidak mengenalnya. Apakah mungkin ia orang kaya raya yang sengaja menyumbangkan harta kekayaannya? Beberapa hari Nyi Dasirah selalu diliputi tanda tanya. Ia berharap orang itu kembali untuk mengambil buah labu yang telah diberikannya.

Lebih dari sebulan ditunggu, orang itu atau Ki Ageng Paker tidak mengambil labunya kembali. Nyi Dasirah berpikir, mungkin ini pintu rezeki yang diberikan Tuhan untuk



hambanya yang membutuhkan. Mengingat itu, serta merta ia bersimpuh dan menangis. Nyi Dasirah mengucapkan puji syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan untuknya.

Demikianlah, emas berlian dan intan permata yang didapat dari dalam buah labu membuat Nyi Dasirah menjadi kaya raya. Emas berlian dan intan permata itu sebagian digunakan untuk membangun rumah, membeli sawah, dan sisanya untuk modal berdagang. Selain itu, sebagian lagi disumbangkan kepada kaum fakir miskin atau orang yang membutuhkan. Meskipun telah menjadi kaya, Nyi Dasirah tidak lupa membantu orang miskin dan orang yang sedang mengalami kesusahan.

Berdasarkan kisah itu kemudian muncul mitos bahwa masyarakat Tegalgendu, Kotagede terkenal akan kekayaannya.

Sementara itu, Ki Ageng telah jauh memasuki hutan, keluar hutan selama berhari-hari dan menyusuri kaki gunung. Ketika menjelang sore hari, Ki Ageng tiba di perbatasan Desa Paker. Ketika memasuki Desa Paker, dari jauh, kelihatan Saridin dan Sriti sudah menunggunya di depan rumah. Ketika sampai di depan rumah, dengan gembira mereka menyalami dan mencium tangan bapaknya. Dari dalam Nyi Ageng tergopoh-gopoh datang menyalami tangan dan mencium

kedua pipi Ki Ageng. Apakah bapaknya telah menemukan tempat tinggal sahabatnya, Ki Danapala? Melihat barang bawaan bapak mereka yang begitu banyak, mereka bertanya dalam hati apa saja yang dibawa bapak Saridin dan Sriti.

Setelah beristirahat sejenak, Ki Ageng lantas menceritakan perjalanan mencari sahabatnya, Ki Danapala sampai diketemukan tempat tinggalnya, yaitu di istana Kerajaan Majapahit. Sementara itu, Nyi Ageng dan kedua anaknya mendengarkan cerita Ki Ageng dengan wajah serius.

"Bapak tidak menyangka sama sekali kalau tamu yang sering datang ke rumah kita beberapa waktu yang lalu adalah Baginda Raja sendiri, yaitu Raja Brawijaya," tutur Ki Ageng. Ki Ageng kemudian menceritakan alasan Baginda menyamar menjadi Danapala. Alasannya, Baginda tidak ingin rakyat Majapahit tahu rajanya sendiri mencari burung perkutut kesayangannya, si Jaka Mangu. Burung itu ternyata memiliki keistimewaan luar biasa, bunyi suaranya memberi hiburan tersendiri bagi yang memilikinya. "Burung itu dulu juga membawa berkah bagi keluarga kita juga, ya, Nyi? Mataku yang dulu buta, sekarang bisa melihat kembali. Itu semua karena Tuhan Maha Besar. Tuhanlah yang Maha penyembuh dan pemberi rizeki pada hambanya yang suka berdoa," Ki Ageng mengingatkan berkah yang diterima saat masih

bersama si Jaka Mangu. Kemudian, Ki Ageng menceritakan pula bagaimana Baginda menjamunya dengan baik selama tinggal di istana. Ki Ageng pun dipersilakan setiap hari bermain-main dengan si Jaka Mangu. Mendengar penuturan Ki Ageng, Nyi Ageng dan kedua anaknya terkejut, tidak menyangka kalau Ki Danapala yang setiap saat bertandang ke rumahnya dan selalu berbincang lama dengan mereka ternyata seorang raja yang terkenal di Majapahit.

"Ternyata Baginda Raja Brawijaya seorang raja yang bijaksana dan baik hati, ya Ki? Baginda tidak menganggap kita ini orang kecil. Beliau memandang setiap manusia itu sama, pantas diperhatikan dan dihormati," kata Nyi Ageng memuji kearifan Baginda.

"Ya, Nyi. Kita bersyukur memiliki pemimpin yang mempunyai sikap adil dan bijaksana seperti Baginda," jawab Ki Ageng.

Setelah bercerita panjang lebar, Ki Ageng bersama istri dan kedua anaknya membuka bungkusan pemberian Baginda dan permaisuri. Setelah dibuka di dalamnya berisi beberapa pakaian yang sangat bagus dan indah. Mereka bersyukur bisa memiliki pakaian yang bagus dan mahal harganya.

Kemudian Ki Ageng menyuruh Saridin mengambil buah labu pemberian Baginda. Labu itu berukuran sangat besar melebihi ukuran buah labu pada umumnya.

“Wah berat sekali labu ini, Pak. Dibelah sekarang saja ya, agar segera bisa kita nikmati,” tanya Saridin kepada Bapaknya.

Ki Ageng membolehkan Saridin membuka buah labu pemberian sang Baginda.

Ketika buah labu itu dibelah, betapa terkejutnya mereka saat melihat di dalamnya berisi emas berlian dan intan permata yang banyak sekali. Mata mereka terbelalak tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mereka akhirnya melakukan sujud syukur. Tuhan telah memberi anugerah yang berlimpah kepada mereka. Ki Ageng tidak mengira Baginda telah menghadiahi harta yang begitu banyak untuk keluarganya. Agar Ki Ageng merasa aman dalam perjalanan, Baginda memasukkan emas berlian dan intan permata ke dalam buah labu tersebut.

Ki Ageng seketika teringat dengan buah labu satunya yang diberikan ke Nyi Dasirah yang telah memberinya makanan dan tempat penginapan dulu. “Apakah buah labu yang kuberikan ke Bu Dasirah juga berisi emas dan berlian?” tanda tanya muncul dipikiran Ki Ageng. Mudah-mudahan buah itu juga berisi emas dan intan seperti yang ia terima. Ki Ageng tidak kecewa telah memberikan satu buah labu pemberian Baginda kepada Nyi Dasirah. Menurut Ki Ageng,



itu memang sudah rezeki yang harus diterima Nyi Dasirah. Tuhan telah memberi rezeki kepada Nyi Dasirah melalui perantaranya, yaitu Ki Ageng Paker.

Emas berlian dan intan permata pemberian Baginda, sebagian dijual oleh Ki Ageng untuk membeli sebuah rumah dengan pekarangan yang cukup luas bagi keluarganya nanti. Selain itu, sebagian lagi ditabung untuk persiapan masa depan anak dan cucu-cucunya nanti. Tidak lupa, mereka juga menyisihkan dua setengah persen dari hartanya itu untuk dibagikan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin yang ada di lingkungan Desa Paker dan sekitarnya.

Ya. Selama hidupnya, Ki Ageng memang selalu *nrima ing pandum* 'menerima pemberian apa adanya'. Bahkan, Ki Ageng merasa telah banyak diberi nikmat dan karunia yang luar biasa oleh Tuhan. Atas kehendak Tuhan, matanya yang dulu buta kini bisa melihat indahnya dunia, indahnya kehidupan. Ia ingin mewujudkan rasa syukurnya itu dengan membantu mengentaskan warga masyarakat sekitarnya dari kemiskinan. Ia mengajari mereka keterampilan dalam berdagang. Ia pun memberi motivasi mereka untuk giat dalam bekerja dan bercocok tanam.

Ki Ageng kini telah menerima buah dari kebaikan, ketekunan, dan kesabarannya dalam memberikan ajaran tentang makna kehidupan pada warga Desa Paker dan

sekitarnya. Ki Ageng telah menjadi pemimpin warga Desa Paker dan sekitarnya yang penuh wibawa dan menjadikan desa tersebut adil dan makmur.

Beberapa bulan kemudian, pernikahan Sriti dengan Jaka Samodra, anak seorang pemuka agama yang berasal dari tetangga desa sebelah dilaksanakan. Persiapan yang cukup rapi sudah dilakukan. Tetangga berbondong-bondong datang ke rumah Ki Ageng untuk mengucapkan selamat kepada sang pengantin berdua. Meski sederhana, berbagai hidangan tampak disediakan, dari makanan dan minuman sampai buah-buahan yang beraneka macam. Tamu undangan yang datang disuguhi kesenian daerah sehingga suasana pernikahan itu bertambah meriah. Tampak beberapa utusan dari Kerajaan Majapahit juga datang pada acara perhelatan itu. Mereka menyampaikan pesan Baginda Raja yang tidak bisa hadir karena menjalankan tugas negara. Mereka membawa titipan Baginda, yakni bingkisan besar berisi beberapa pakaian dan perhiasan. Kedatangan tamu dari Kerajaan Majapahit itu menambah sukacita hati Ki Ageng dan Nyi Ageng.

Demikianlah, waktu berjalan tiada terasa. Kehidupan keluarga Ki Ageng benar-benar bahagia. Kehidupan yang menjadi dambaan setiap manusia. Kini langit di Desa Paker

itu semakin terang. Berkat kepemimpinan Ki Ageng Paker, desa itu telah menjadi ramai dan mempunyai kekayaan alam yang berlimpah.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	: Siti Ajar Ismiyati, S. Pd., M.A.
Tempat dan Tgl. Lahir	: Klaten, 23 Oktober 1959
Status	: Menikah (mempunyai 3 anak: laki-laki 2, perempuan 1)
Pekerjaan	: PNS
Jabatan	: Peneliti Madya, IV/a
Nama Instansi	: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat Instansi	: Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon	: (0274) 562070
Alamat Rumah	: Kraguman, Jogonalan, Klaten 57452 Telepon: (0272) 328224, HP 085729329660
Pos-el	: yismi60@gmail.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2006-2010)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta (1993--1997)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Suryadi Ws.: Sosok dan Kreativitasnya* (Penulis tunggal, Cakrawala, 2006)
2. *Karya Sastra dalam Majalah Basis: 1945—1965* (Penulis tunggal, Gama Media, 2007)
3. *Biografi Soedharma K.D. dan Karya-karyanya* (Penulis tunggal, Elmatera Publishing, 2010)
4. *Sastra Jawa Modern Periode 1945—1965: Telaah Struktural (*Penulis tunggal, Elmatera Publishing, 2010)
5. *Kritik Sastra Indonesia di Majalah Basis dan Suara Muhammadiyah* (Penulis tunggal, Elmatera, 2014)

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Azka Devina
Pos-el : devina_azka@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Desain grafis dan ilustrasi

Riwayat pendidikan
2002 – 2008 : SD Negeri Nilem 1 Bandung
2008 – 2011 : SMP Negeri 34 Bandung
2011 – 2014 : SMA Negeri 22 Bandung
2014 – sekarang : Institut Teknologi Bandung

Informasi lain
Lahir di Bandung, 17 Desember 1995

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.